

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian tentang evaluasi program pendidikan dan pelatihan olahraga di Unit Pelaksana Teknis (UPT) pendidikan dan pelatihan olahraga pelajar dan mahasiswa (PPOPM) Kabupaten bogor, penelitian terdahulu menjadi salah satu rujukan. Penelitian terdahulu ini berupa hasil riset, jurnal dan tesis sebelumnya. Adapun urain kesamaan dengan penelitian sebelumnya adalah sebagai berikut :

Penelitian pertama oleh Helen Purnama Sari dengan Judul Evaluasi Program Pembinaan Atlet Pekan Olahraga Nasional Cabang Olahraga Bulu Tangkis Provinsi Sumatera Selatan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan evaluasi context, input, process dan product (CIPP) dalam mengevaluasi pelaksanaan program. Secara teori pun sama, yakni menggunakan teori evaluasi program dengan model evaluasi yang digunakan Daniel Stuffleabem.

Penelitian kedua oleh Evaluasi Program Pembinaan Prestasi Cabang Olahraga Bola Voli Pantai Dengan Judul Evaluasi Program Pembinaan Prestasi Cabang Olahraga Bola Voli Pantai Di Lombok Nusa Tenggara Barat (NTB). Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi pelaksanaan program pembinaan prestasi cabang olahraga bola voli pantai di Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) dan Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) dengan menggunakan model evaluasi CIPP (Contexts, Input, Process, Product).

Penelitian ketiga oleh Dian Ratna Sari dengan Judul Evaluasi Program Pemusatan Latihan Daerah (PELATDA) Bola voli Pasir Putri Dki Jakarta. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengevaluasi Pemusatan Latihan Daerah (PELATDA) DKI Jakarta. Untuk metode penelitian, penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan evaluasi program CIPP berdasarkan teori evaluasi program Daniel Stuffleabem untuk membedah

masalah program pembinaan atlit. Penelitian ini menggunakan teknik kualitatif dengan pendekatan evaluasi

Penelitian keempat oleh Pitnawati Damrah dengan judul Evaluasi Pelaksanaan Program Latihan Senam Di Klub Senam Semen Padang. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan informasi yang akurat dan objektif yang dapat dijadikan pertimbangan dalam menentukan pelaksanaan program latihan senam yang telah dilakukan, apakah program latihan tersebut dapat dilanjutkan, atau harus diperbaiki, dan bahkan bisa di sebarluaskan ke klub atau daerah lain. . Kesamaan penelitian ada pada metode penelitian. Sama-sama menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan evaluasi program CIPP berdasarkan teori evaluasi program Daniel Stuffleabem untuk membedah masalah dalam mengevaluasi program pembinaan atlit.

Penelitian kelima oleh Rahmat Iqbal dengan judul Evaluasi Program Pembinaan Prestasi Cabang Olahraga Panahan Di Bali. Penelitian bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan program pembinaan prestasi cabang olahraga panahan di Bali dengan pendekatan evaluasi model CIPP. penelitian ini juga menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan evaluasi program CIPP berdasarkan teori evaluasi program Daniel Stuffleabem untuk membedah masalah dalam mengevaluasi program pembinaan atlit.

Penelitian keenam oleh Yunita Candrawati dengan judul Evaluasi Program Pembinaan Prestasi Olahraga Bola Voli Pada Smk Negeri Di Kota Bengkulu. Tujuan dari penelitian ini adalah Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Evaluasi Program Pembinaan Prestasi Olahraga Bola Voli pada SMK Negeri Di Kota Bengkulu. penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan evaluasi program CIPP berdasarkan teori evaluasi program Daniel Stuffleabem untuk membedah masalah dalam mengevaluasi program pembinaan atlit.

Penelitian ketujuh oleh Riono Basuki dengan judul Evaluasi Program Pembinaan Sepakbola Pusat Pendidikan Dan Latihan Olahraga Pelajar Daerah (PPLPD) Kabupaten Bogor (Aplikasi Evaluasi Model (CIPP). Penelitian ini bertujuan mengetahui konteks, input, proses dan hasil pembinaan

sepakbola Pusat Pendidikan dan Latihan Olahraga Pelajar Daerah Kabupaten Bogor. Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan evaluasi program CIPP berdasarkan teori evaluasi program Daniel Stuffleabem untuk membedah masalah dalam mengevaluasi program pembinaan atlit.

Penelitian kedelapan oleh Didik Assalam dengan judul Evaluasi Program Pembinaan Prestasi Cabang Olahraga Pencak Silat Pusat Pendidikan Dan Latihan Olahraga Pelajar (PPLP) Provinsi Kalimantan Timur. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi Context, Input, Process dan product pada pembinaan prestasi pencak silat PPLP Kalimantan Timur. Metode penelitian Sama-sama menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan evaluasi program CIPP berdasarkan teori evaluasi program Daniel Stuffleabem untuk membedah masalah dalam mengevaluasi program pembinaan atlit.

Penelitian kesembilan oleh Putu Citra Permana Dewi dengan judul Evaluasi Program Pembinaan Prestasi Panahan Pengkab Perpani Karangasem. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi pelaksanaan program pembinaan prestasi panahan Pengkab Perpani Karangasem dengan evaluasi CIPP Model. Penelitian ini adalah penelitian evaluasi dengan model CIPP menggunakan pendekatan kualitatif. Teori evaluasi program model CIPP yang dikembangkan oleh Stufflebeam

Penelitian kesepuluh oleh Muhammad, Heryanto Nur dengan judul Evaluasi Program Pembinaan Sepak Bola Usia Dinibabel Palembang. Tujuan dari penelitian ini untuk mengevaluasi program pembinaan sepak bola usia dini di Jawa Barat. Metode yang digunakan evaluasi program dengan desain CIPP. Metode penelitian dengan menggunakan model evaluasi CIPP yaitu evaluasi context, input, process, dan product serta menggunakan Teori evaluasi program model CIPP yang dikembangkan oleh Stufflebeam.

Tabel 2.1
Penelitian Sebelumnya

Nama Peneliti/ Judul Penelitian Tahun	Rumusan masalah Tujuan Penelitian Metode Penelitian	Teori yang digunakan	Hasil Penelitian
<p>Helen Purnama Sari Evaluasi Program Pembinaan Atlet Pekan Olahraga Nasional Cabang Olahraga Bulu Tangkis Provinsi Sumatera Selatan Vol 6 No 3 December 2017</p>	<p>1. Bagaimana program pembinaan atlet cabang olahraga bulutangkis yang dipersiapkan untuk kejuaraan pekan olahraga nasional tahun 2016 di Jawa Barat?</p> <p>2. Apa penyebab gagalnya atlet pekan olahraga nasional cabang olahraga bulutangkis provinsi Sumatera selatan saat mengikuti kejuaraan pekan olahraga nasional</p> <p>3. Penelitian ini bertujuan mengetahui Bagaimana program pembinaan atlet cabang olahraga bulutangkis yang dipersiapkan untuk kejuaraan pekan olahraga nasional tahun 2016 di Jawa Barat.</p>	<p>Teori evaluasi program Model Evaluasi Countence Stake</p>	<p>Berdasarkan instrument penelitian yakni dokumentasi, wawancara dan observasi terhadap evaluasi pembinaan atlet pekan olahraga nasional cabang olahraga bulutangkis provinsi Sumatera selatan menunjukkan bahwa penyebab kegagalan atlet pekan olahraga nasional cabang olahraga bulutangkis provinsi Sumatera selatan yakni karena faktor pendanaan, program latihan, kesejahteraan, konsumsi dan prestasi atlet sehingga dapat disimpulkan bahwa program pembinaan atlet pekan olahraga nasional cabang olahraga bulutangkis provinsi Sumatera selatan tidak begitu baik dan seharusnya di revisi agar dapat dipersiapkan dengan baik menjelang pekan olahraga nasional tahun 2020</p>

	Penelitian ini menggunakan metode deskripsi kuantitatif		
Johan Irmansyah Evaluasi Program Pembinaan Prestasi Cabang Olahraga Bola Voli Pantai Vol 5 (1), 2017, 24-38	Rumusan Masalah: Bagaimana pelaksanaan pembinaan atlit Bola Voli Pantai di Provinsi NTB dan DIY? Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi pelaksanaan program pembinaan prestasi cabang olahraga bola voli pantai di Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) dan Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) dengan menggunakan model evaluasi CIPP (Contexts, Input, Process, Product). Penelitian ini merupakan penelitian evaluasi program evaluasi	Teori evaluasi program model evaluasi yang dikembangkan Daniel Stuffleabem	Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara keseluruhan hasil evaluasi program pembinaan prestasi cabang olahraga bola voli pantai di Provinsi NTB masih kurang baik dan di DIY sudah berjalan dengan baik
Dian Ratna Sari	Rumusan Masalah: Bagaimana	Teori evaluasi program model	Hasil penelitian menunjukkan bahwa

<p>Evaluasi program pemusatan latihan daerah (pelatda) bolavoli pasir putri dki jakarta</p> <p>Vol. 2 (1) Januari 2018</p>	<p>pelaksanaan program pemusatan latihan daerah (PELATDA) DKI Jakarta</p> <p>Tujuan penelitian ini adalah untuk mengevaluasi Pemusatan Latihan Daerah (PELATDA) DKI Jakarta.</p> <p>Penelitian ini menggunakan teknik kualitatif dengan pendekatan evaluasi Menggunakan model Context, Input, Process, and Product (CIPP).</p>	<p>CIPP yang dikembangkan oleh Stufflebeam</p>	<p>dalam:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Evaluasi Context: memiliki SK dan visi misi , tujuan; 2. Evaluasi Input; sistem perekrutan atlet program PELATDA bola voli pasir putri DKI Jakarta sistem perekrutan pelatih PELATDA bolavoli pasir putri DKI Jakarta dukungan sarana dan prasana Pelatda bolavoli pasir putri DKI Jakarta ,pembiayaan Pelatda bolavoli pasir putri DKI Jakarta , prosedur program latihan Pelatda bolavoli pasir putri DKI Jakarta ; 3. Evaluasi Process; Proses pelaksanaan program latihan PELAT-DA bolavoli pasir putri DKI Jakarta pada Pekan Olahraga Nasional (PON) XIX Jawa Barat tahun 2016 , peran tim monitoring dan evaluasi program latihan Pelatda bolavoli pasir putri DKI Jakarta pada Pekan Olahraga Nasional (PON) XIX Jawa barat tahun 2016 ; 4. Evaluasi Product; Tidak berhasil mencapai
--	--	--	---

			prestasi yang ditargetkan p-ada Pekan Olahraga Nasional (PON) XIX Jawa Barat tahun 2016
<p>Pitnawati Damrah</p> <p>Evaluasi Pelaksanaan Program Latihan Senam Di Klub Senam Semen Padang</p> <p>Vol 4, omor 1, Mei, 2019</p>	<p>Rumusan Masalah: Belum berjalannya program latihan senam di Klub Senam Semen Padang merupakan masalah yang perlu dicarikan solusi pemecahannya.</p> <p>Tujuan penelitian : Untuk mendapatkan informasi yang akurat dan objektif yang dapat dijadikan pertimbangan dalam menentukan pelaksanaan program latihan senam yang telah dilakukan, apakah program latihan tersebut dapat dilanjutkan, atau harus diperbaiki, dan bahkan bisa di sebarluaskan ke klub atau daerah lain.</p> <p>Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan evaluasi dengan menggunakan model</p>	<p>Model evaluasi yang dikembangkan oleh Daniel Stuffleabem</p>	<p>Hasil evaluasi program latihan dengan menggunakan model CIPP adalah program latihan senam belum berjalan secara optimal dan perlu perbaikan di beberapa aspek, yaitu peningkatan perhatian dari pengelola (FKSSP) terhadap kebijakan yang telah dikeluarkan, perbaikan terhadap criteria rekrutmen pelatih dan atlet secara professional, perbaikan dan pengadaan sarana prasarana yang bertaraf nasional/internasional, menggunakan metode latihan yang bervariasi dan tidak membosankan, peningkatan asupan gizi atlet sesuai dengan kebutuhan kalori, peningkatan system pengawasan yang terpadu serta peningkatan kesejahteraan pelatih dan atlet. Semua kebutuhan ini tidak lain adalah untuk melanjutkan proses pelatihan dalam rangka mendapatkan peningkatan prestasi yang optimal ditingkat daerah, nasional dan internasional.</p>

	<p>CIPP yang dikembangkan oleh Stufflebeam yaitu model evaluasi dengan mengamati dari sudut konteks (<i>context</i>), masukan (<i>input</i>), proses (<i>prosess</i>) dan hasil (<i>product</i>).</p>		<p>Oleh karena itu, jika pelaksanaan program latihan senam Semen Padang dapat berjalan dengan baik dan tetap dilanjutkan, maka komponen-komponen yang telah disampaikan di atas perlu diperbaiki dan direvisi, agar kegiatan senam dapat berprestasi dengan baik.</p>
<p>Rahmat Iqbal</p> <p>Evaluasi program pembinaan prestasi cabang olahraga panahan Di Bali</p> <p>Vol 6, No 1 (2019)</p>	<p>Rumusan masalah: Bagaimana pelaksanaan program pembinaan atlit di Cabang olahraga panahan di Bali</p> <p>Penelitian bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan program pembinaan prestasi cabang olahraga panahan di Bali dengan pendekatan evaluasi <i>CIPP Model</i>.</p> <p>Metode penelitian: Metode kualitatif dengan menggunakan evaluasi CIPP</p>	<p>Teori evaluasi program model CIPP yang dikembangkan oleh Stufflebeam</p>	<p>Didapat hasil pada dimensi <i>context</i> bahwa diperlukan adanya kerjasama antara pemerintah daerah dan masyarakat untuk berperan serta aktif dalam mendukung keberadaan Pengcab Perpani Kabupaten/Kota di Bali, sehingga bisa menjadi sentra pembibitan atlet panahan di Bali. Pada dimensi <i>input</i> masuk dalam kategori cukup baik, yang perlu dikembangkan adalah pemenuhan sarana dan prasarana latihan berupa tempat latihan khusus olahraga panahan, peralatan memanah pada masing-masing divisi serta sarana pendukung. Pada dimensi <i>procces</i>, pelaksanaan program mulai dari penyeleksian atlet, pengorganisasian,</p>

			<p>pelaksanaan latihan, program latihan dan evaluasi/monev masuk dalam kategori cukup baik. Hal yang perlu dikembangkan yaitu peningkatan kualitas pelatih dan wasit melalui penataran pelatihan pelatih dan wasit panahan. Pada dimensi <i>product</i>, hasil yang didapat dari program pembinaan yang telah dijalankan masih dalam kategori kurang. Hal yang perlu dikembangkan berkaitan dengan perkembangan fisik, teknik dan mental atlet</p>
<p>Yunita Candrawati</p> <p>Evaluasi Program Pembinaan Prestasi Olahraga Bola Voli Pada Smk Negeri Di Kota Bengkulu</p> <p>Vol 2 Nomor 1 Januari 2018</p>	<p>Bagaimana pelaksanaan Rumusan masalah: Program Pembinaan Prestasi Olahraga Bola Voli pada SMK Negeri Di Kota Bengkulu.</p> <p>Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Evaluasi Program Pembinaan Prestasi Olahraga Bola Voli pada SMK Negeri Di Kota Bengkulu. Metode kualitatif dengan pendekatan</p>	<p>Evaluasi program model CIPP yang dikembangkan oleh Stufflebeam</p>	<p>Hasil Evaluasi Program Pembinaan Prestasi Olahraga Bola Voli Pada SMK Negeri Di Kota Bengkulu belum seluruhnya maksimal dalam pelaksanaannya dari 4 sekolah yang diteliti hanya 1 sekolah yang menjalankan program pembinaan dengan baik.</p>

	evaluasi CIPP		
<p>Riono Basuki</p> <p>Evaluasi Program Pembinaan Sepakbola Pusat Pendidikan Dan Latihan Olahraga Pelajar Daerah (Pplpd) Kabupaten Bogor (Aplikasi Evaluasi Model Cipp)</p> <p>Vol 9 Nomor 2, Oktober 2018</p>	<p>Rumusan masalah:</p> <p>Bagaimana program pembinaan atlit sepakbola pusat Pendidikan Dan Latihan Olahraga Pelajar Daerah (Pplpd) Kabupaten Bogor ?</p> <p>Penelitian ini bertujuan mengetahui konteks, input, proses dan hasil pembinaan sepakbola Pusat Pendidikan dan Latihan Olahraga Pelajar Daerah Kabupaten Bogor.</p> <p>Metodologi yang digunakan adalah pendekatan penelitian deskriptif melalui model evaluasi Context, Input, Process, Product (CIPP).</p>	<p>Teori evaluasi program model CIPP yang dikembangkan oleh Stufflebeam</p>	<p>Hasil penelitian ini akan dilihat dari empat aspek, meliputi :</p> <p>1) context, terkait landasan hukum serta tujuan telah memenuhi kriteria evaluasi, 2) input, terkait seleksi dan penerimaan atlet dikategorikan baik dengan 84 %, untuk seleksi dan kualifikasi pelatih memenuhi kriteria evaluasi sedangkan untuk sarana dan prasarana dengan dengan skor sebesar 62,9 %, dengan rincian 65,1 % Sarana dan prasarana asrama dan 60,8 % sarana prasarana latihan dengan kategori cukup baik, sedangkan pembiayaan telah memenuhi kriteria evaluasi,</p> <p>3) process, terkait untuk program latihan 79 % dikategorikan baik, kompetisi dan tryout kurang relevan dengan 52,7 % dikategorikan kurang baik, dengan rincian 52 %. Pelaksanaan tryout dengan kategori kurang baik dan 53,1 % pelaksanaan kompetisi dengan kategori cukup baik dan tes dan pengukuran dengan 79,3 % dikategori-</p>

			kan baik, 4) product, terkait hasil prestasi atlet dengan skor 53% dikategorikan kurang baik.
Didik Assalam , Sulaiman Evaluasi Program Pembinaan Prestasi Cabang Olahraga Pencak Silat Pusat Pendidikan Dan Latihan Olahraga Pelajar (Pplp) Provinsi Kalimantan Timur Vol 4 No 1 (2015): June 2015	Rumusan masalah: Bagaimana pelaksanaan Program Pembinaan Prestasi Cabang Olahraga Pencak Silat Pusat Pendidikan Dan Latihan Olahraga Pelajar (PPLP) Provinsi Kalimantan Timur Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi <i>Context, Input, Process dan product</i> pa- da pembinaan prestasi pencak silat PPLP Kalimantan Timur. Penelitian ini adalah penelitian evaluasi dengan model CIPP menggunakan pendekatan kualitatif.	Teori evaluasi program model CIPP yang dikembangkan oleh Stufflebeam	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa : 1) Konteks pembinaan prestasi pencak silat memili- ki visi misi dan tujuan pem- binaan yang baik karena PPLP sebagai wadah pembinaan olahraga pelajar dibidang akademik dan menciptakan atlet pelajar yang dapat berprestasi di level nasional. 2) Input perekrutan pelatih masih dalam kategori cukup karena tidak mengacu pada buku pedoman dari Kemenegpora serta perekrutan atlet sudah baik berdasarkan kriteria dari Dispora. Sarana dan prasarana sangat lengkap, 3) Process keterlaksanaan program latihan masih cukup karena implementasi pelaksanaan latihan belum sesuai dengan program yang telah dibuat, pendanaan, kesejahteraan, konsumsi, transportasi di PPLP sepenuhnya dibiayai APBN. 4) product, Prestasi pencak

			silat PPLP dalam kategori kurang karena mengalami penurunan dan belum mampu mencapai target yang ditentukan
Putu Citra Permana Dewi Evaluasi Program Pembinaan Prestasi Panahan Pengkab Perpani Karangasem VOL. 5 NO. 2 (2019): JUNI 2019	<p>Rumusan masalah: Bagaimana Implementasi pelaksanaan program pembinaan prestasi panahan Pengkab Perpani Karangasem</p> <p>Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi pelaksanaan program pembinaan prestasi panahan Pengkab Perpani Karangasem dengan evaluasi <i>CIPP Model</i>.</p> <p>Metode Penelitian: Penelitian ini adalah penelitian evaluasi dengan model CIPP menggunakan pendekatan kualitatif.</p>	Teori evaluasi program model CIPP yang dikembangkan oleh Stufflebeam	<p>Pada dimensi context, didapat hasil bahwa perlu peran aktif pemerintah daerah, masyarakat, dan pengurus dalam mendukung program pembinaan yang disusun Pengkab Perpani Karangasem sehingga terbentuk sinergitas untuk memajukan panahan di Kabupaten Karangasem. Pada dimensi input diperlukan pemenuhan pendanaan oprasional dan pemenuhan sarana prasarana khusus panahan. Pada dimensi proses masuk dalam kategori cukup baik, diperlukan pembenahan dalam, program latihan, evaluasi program latihan, peningkatan kualitas pelatih dan wasit melalui penataran pelatihan pelatih dan wasit panahan. Pada dimensi product, berdasarkan perencanaan dan pelaksanaan program pembinaan yang dibuat hasil yang didapat masih dalam kategori kurang. Diperlukan pembenahan pada aspek</p>

			fisik dan mental atlet untuk peningkatan prestasi.
Muhammad, Heryanto Nur Evaluasi program pembinaan sepak bola usia diniBabel Palembang Vol. 2 No. 1, April 2020	Rumusan masalah: Bagaimana pelaksanaan program pembinaan sepak bola usia dini di Jawa Barat. Tujuan dari penelitian ini untuk mengevaluasi program pembinaan sepak bola usia dini di Jawa Barat. Metode yang digunakan evaluasi program dengan desain CIPP. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan model evaluasi CIPP yaitu evaluasi context, input, process, dan product	Teori evaluasi program model CIPP yang dikembangkan oleh Stufflebeam	Hasil penelitian bahwa konteks program pembinaan sepak bola usia dini di Jawa Barat memiliki kesesuaian antara visi misi dan tujuan yang hendak dicapai. Input perencanaan pembinaan sepak bola usia dini belum dilengkapi dengan keter- sediaan dokumen peren- canaan latihan dan pedoman program. Proses Pelaksana- an Program pembinaan sepak bola usia dini di Jawa Barat dalam hal ini meliputi 1) pelaksanaan latihan, 2) pelaksanaan kompetisi 3) Produk Program pem- binaan sepak bola usia dini mampu meningkatkan kua- litas atlet. Atlet sepak bola usia dini Jawa Barat menga- lami peningkatan perkem- bangan fisiologis, perkem- bangan teknik dan perkem- bangan mental hal ini tercer- min dari hasil try-out, try- in, kejuaraan bahkan tercer- min selama proses latihan berlangsung.

Perbedaan penelitian-penelitian sebelumnya dan kebaruan penelitian Evaluasi Program Pendidikan Dan Pelatihan Olahraga Di Unit Pelaksana Teknis (UPT)

Pendidikan Dan Pelatihan Olahraga Pelajar Dan Mahasiswa (Ppopm) Kabupaten Bogor adalah :

1. Helen Purnama Sari dengan Judul “Evaluasi Program Pembinaan Atlet Pekan Olahraga Nasional Cabang Olahraga Bulu Tangkis Provinsi Sumatera Selatan”, peneliti menggunakan CIPP hanya untuk mengurai aspek-aspek teknis masalah pembinaan atlit. Padahal, di balik aspek teknis, ada banyak soal mendalam yang perlu ditelaah peneliti. Misalnya, soal politik anggaran dan RPJMD terkait olahraga. Sementara dalam penelitian terkait Evaluasi Program pembinaan atlit pelajar di PPOPM Kabupaten Bogor, peneliti melihat permasalahan pembinaan atlit pelajar dan mahasiswa secara komprehensif. Dari yang paling substansial terkait politik anggaran hingga dampaknya ke *trayout* siswa dan mahasiswa di PPOPM Kabupaten Bogor. Hasil dari penelitian ini adalah : Berdasarkan instrument penelitian yakni dokumentasi, wawancara dan observasi terhadap evaluasi pembinaan atlet pekan olahraga nasional cabang olahraga bulutangkis provinsi sumatera selatan menunjukkan bahwa penyebab kegagalan atlet pekan olahraga nasional cabang olahraga bulutangkis provinsi sumatera selatan yakni karena faktor pendanaan, program latihan, kesejahteraan, konsumsi dan prestasi atlet sehingga dapat disimpulkan bahwa program pembinaan atlet pekan olahraga nasional cabang olahraga bulutangkis provinsi sumatera selatan tidak begitu baik dan seharusnya di revisi agar dapat dipersiapkan dengan baik menjelang pekan olahraga nasional tahun 2020 Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara keseluruhan hasil evaluasi program pembinaan prestasi cabang olahraga bola voli pantai di Provinsi NTB masih kurang baik dan di DIY sudah berjalan dengan baik.
2. Johan Irmansyah dengan judul Evaluasi Program Pembinaan Prestasi Cabang Olahraga Bola Voli Pantai, peneliti hanya mengukur pembinaan dan capaian prestasi atlit. Cakupan penelitian ini terlalu luas, yakni di daerah NTB dan Bali. Sementara evaluasi program pembinaan atlit pelajar dan mahasiswa di PPOPM Kabupaten Bogor, penulis benar-benar fokus di PPOPM Kabupaten Bogor. Dengan demikian, uraian kajian dan evaluasi, lebih tajam menyentuh

masalah-masalah substansial dan teknis dari pelaksanaan program PPOPM Kabupaten Bogor. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara keseluruhan hasil evaluasi program pembinaan prestasi cabang olahraga bola voli pantai di Provinsi NTB masih kurang baik dan di DIY sudah berjalan dengan baik.

3. Dian Ratna Sari dengan judul Evaluasi Program Pemusatan Latihan Daerah (PELATDA) Bola Voli Pasir Putri DKI Jakarta, dengan menggunakan CIPP, fokus penelitian dititik beratkan pada pembinaan dan prestasi. Hasil penelitian belum memperlihatkan terbosan ke depan baik dari sisi transformasi pembinaan hingga kebijakan anggaran. Penggalan informasi penelitian juga hanya terfokus pada sisi pengambil kebijakan, tanpa menggali lebih dalam informasi dari para atlit di cabang bola voli. Kebaruan dari penelitian ini adalah, dalam penelitian evaluasi program di PPOPM Bogor, peneliti menggali dan mendalami informasi dari sisi atlit untuk mengkonfirmasi realisasi program pengelola PPOPM Kabupaten Bogor. Penelitian ini juga menitikberatkan transformasi kelembagaan dan system pembinaan yang efektif dari berbagai aspeknya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam: (1) Evaluasi Context: memiliki SK dan visi misi , tujuan; (2) Evaluasi Input; sistem perekrutan atlet program PELATDA bola voli pasir puteri DKI Jakarta sistem perekrutan pelatih PELATDA bolavoli pasir puteri DKI Jakarta dukungan sarana dan prasana Pelatda bolavoli pasir putri DKI Jakarta , pembiayaan Pelatda bolavoli pasir putri DKI Jakarta , prosedur prog ram latihan Pelatda bolavoli pasir putri DKI Jakarta ; (3) Evaluasi Process; Proses pelaksanaan program latihan PELATDA bolavoli pasir puteri DKI Jakarta pada Pekan Olahraga Nasional (PON) XIX Jawa Barat tahun 2016 , peran tim monitoring dan evaluasi program latihan Pelatda bolavoli pasir putri DKI Jakarta pada Pekan Olahraga Nasional (PON) XIX Jawa barat tahun 2016 ; (4) Evaluasi Product; Tidak berhasil mencapai prestasi yang ditargetkan pada Pekan Olahraga Nasional (PON) XIX Jawa barat tahun 2016.
4. Pitnawati Damrah dengan Judul penelitian, Evaluasi Pelaksanaan Program Latihan Senam Di Klub Senam Semen Padang. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori dan model evaluasi program CIPP untuk melihat aspek kelemahan program pembinaan atlit. Peneliti hanya menitikberatkan dari sisi

materi pembinaan. Sementara kebaruan dari penelitian ini adalah, dalam penelitian evaluasi program di PPOPM Bogor, peneliti menggali dan mendalami informasi dari sisi atlit untuk mengkonfirmasi realisasi program pengelola PPOPM Kabupaten Bogor dari dua aspek penting, yaitu program dan politik anggarannya. Penelitian ini juga menitikberatkan transformasi kelembagaan dan system pembinaan yang efektif dari berbagai aspeknya. Hasil evaluasi program latihan dengan menggunakan model CIPP adalah program latihan senam belum berjalan secara optimal dan perlu perbaikan di beberapa aspek, yaitu peningkatan perhatian dari pengelola (FKSSP) terhadap kebijakan yang telah dikeluarkan, perbaikan terhadap criteria rekrutmen pelatih dan atlet secara professional, perbaikan dan pengadaan sarana prasarana yang bertaraf nasional/internasional, menggunakan metode latihan yang bervariasi dan tidak membosankan, peningkatan asupan gizi atlet sesuai dengan kebutuhan kalori, peningkatan system pengawasan yang terpadu serta peningkatan kesejahteraan pelatih dan atlet. Semua kebutuhan ini tidak lain adalah untuk melanjutkan proses pelatihan dalam rangka mendapatkan peningkatan prestasi yang optimal ditingkat daerah, nasional dan internasional. Oleh karena itu, jika pelaksanaan program latihan senam Semen Padang dapat berjalan dengan baik dan tetap dilanjutkan, maka komponen-komponen yang telah disampaikan di atas perlu diperbaiki dan direvisi, agar kegiatan senam dapat berprestasi dengan baik.

5. Rahmat Iqbal dengan judul Evaluasi program pembinaan prestasi cabang olahraga panahan Di Bali. Dari hasil penelitian, peneliti mengharapkan kerja sama masyarakat. Dengan teori evaluasi program CIPP, peneliti kurang memperdalam peran pemerintah. Kebaruan dalam penelitian terkait Evaluasi Program pembinaan atlit pelajar di PPOPM Kabupaten Bogor, peneliti melihat permasalahan pembinaan atlit pelajar dan mahasiswa secara komprehensif. Dari yang paling substansial terkait politik anggaran hingga dampaknya ke trayout siswa dan mahasiswa di PPOPM Kabupaten Bogor. Didapat hasil pada dimensi *context* bahwa diperlukan adanya kerjasama antara pemerintah daerah dan masyarakat untuk berperan serta aktif dalam mendukung keberadaan Pengcab Perpani Kabupaten/Kota di Bali, sehingga bisa menjadi sentra pembibitan atlit panahan di Bali. Pada dimensi *input* masuk dalam kategori

cukup baik, yang perlu dikembangkan adalah pemenuhan sarana dan prasarana latihan berupa tempat latihan khusus olahraga panahan, peralatan memanah pada masing-masing divisi serta sarana pendukung. Pada dimensi *procces*, pelaksanaan program mulai dari penyeleksian atlet, pengorganisasian, pelaksanaan latihan, program latihan dan evaluasi/monev masuk dalam kategori cukup baik. Hal yang perlu dikembangkan yaitu peningkatan kualitas pelatih dan wasit melalui penataran pelatihan pelatih dan wasit panahan. Pada dimensi *product*, hasil yang didapat dari program pembinaan yang telah dijalankan masih dalam kategori kurang. Hal yang perlu dikembangkan berkaitan dengan perkembangan fisik, teknik dan mental atlet.

6. Yunita Candrawati dengan judul Evaluasi Program Pembinaan Prestasi Olahraga Bola Voli Pada SMK Negeri Di Kota Bengkulu. Dalam penelitian ini, peneliti hanya melihat efektivitas program pembinaan. Teori dan model evaluasi CIPP belum digunakan untuk melihat permasalahan pembinaan atlit pelajar secara komprehensif. Kebaruan dalam penelitian terkait Evaluasi Program pembinaan atlit pelajar di PPOPM Kabupaten Bogor, peneliti melihat permasalahan pembinaan atlit pelajar dan mahasiswa secara komprehensif. Dari yang paling substansial terkait politik anggaran hingga dampaknya kualitas pembinaan siswa dan mahasiswa di PPOPM Kabupaten Bogor. Hasil Evaluasi Program Pembinaan Prestasi Olahraga Bola Voli Pada SMK Negeri Di Kota Bengkulu belum seluruhnya maksimal dalam pelaksanaannya dari 4 sekolah yang diteliti hanya 1 sekolah yang menjalankan program pembinaan dengan baik.
7. Riono Basuki dengan judul Evaluasi Program Pembinaan Sepakbola Pusat Pendidikan Dan Latihan Olahraga Pelajar Daerah (PPLPD) Kabupaten Bogor (Aplikasi Evaluasi Model CIPP). Ruang lingkup penelitian ini hanya pada cabang sepakbola. Peneliti belum menawarkan pola pembinaan yang efektif di PPOPM Kabupaten Bogor dari berbagai aspek pembinaan. Sementara kebaruan dalam penelitian terkait Evaluasi Program pembinaan atlit pelajar di PPOPM Kabupaten Bogor, peneliti melihat permasalahan pembinaan atlit

pelajar dan mahasiswa secara komprehensif. Dari yang paling substansial terkait politik anggaran hingga dampaknya ke kualitas pembinaan siswa dan mahasiswa di PPOPM Kabupaten Bogor. Hasil penelitian ini akan dilihat dari empat aspek, meliputi : 1) context, terkait landasan hukum serta tujuan telah memenuhi kriteria evaluasi, 2) input, terkait seleksi dan penerimaan atlet dikategorikan baik dengan 84 %, untuk seleksi dan kualifikasi pelatih memenuhi kriteria evaluasi sedangkan untuk sarana dan prasarana dengan dengan skor sebesar 62,9 %, dengan rincian 65,1 % sarana dan prasarana asrama dan 60,8 % sarana prasarana latihan dengan kategori cukup baik, sedangkan pembiayaan telah memenuhi kriteria evaluasi, 3) process, terkait untuk program latihan 79 % dikategorikan baik, kompetisi dan tryout kurang relevan dengan 52,7 % dikategorikan kurang baik, dengan rincian 52 % pelaksanaan tryout dengan kategori kurang baik dan 53,1 % pelaksanaan kompetisi dengan kategori cukup baik dan tes dan pengukuran dengan 79, 3 % dikategorikan baik, 4) product, terkait hasil prestasi atlet dengan skor 53 % dikategorikan kurang baik.

8. Didik Assalam dengan judul penelitian Evaluasi Program Pembinaan Prestasi Cabang Olahraga Pencak Silat Pusat Pendidikan Dan Latihan Olahraga Pelajar (PPLP) Provinsi Kalimantan Timur. Penelitian ini terlalu umum. Peneliti belum menggali secara spesifik aspek-aspek CIPP dalam program pembinaan atlet. Kebaruan dari penelitian evaluasi CIPP di PPOPM Kabupaten Bogor adalah, dengan CIPP peneliti melihat segala aspek evaluasi lalu membuahkan terobosan gagasan untuk perbaikan pembinaan atlet di kemudian hari. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 1) konteks pembinaan prestasi pencak silat memiliki visi misi dan tujuan pembinaan yang baik karena PPLP sebagai wadah pembinaan olahraga pelajar dibidang akademik dan menciptakan atlet pelajar yang dapat berprestasi di level nasional. 2) input perekrutan pelatih masih dalam kategori cukup karena tidak mengacu pada buku pedoman dari Kemenegpora serta perekrutan atlet sudah baik berdasarkan kriteria dari Dispora. Sarana dan prasarana sangat lengkap, 3) Process keterlaksanaan program latihan masih cukup karena implementasi

pelaksanaan latihan belum sesuai dengan program yang telah dibuat, pendanaan, kesejahteraan, konsumsi, transportasi di PPLP sepenuhnya dibiayai APBN. 4) product, Prestasi pencak silat PPLP dalam kategori kurang karena mengalami penurunan dan belum mampu mencapai target yang ditentukan.

9. Putu Citra Permana Dewi. Judul penelitian Evaluasi Program Pembinaan Prestasi Panahan Pengkab Perpani Karangasem. Dalam penelitian ini, peneliti belum belum memperjelas sinergitas Pemda. Evaluasi CIPP hanya digunakan untuk melihat kelemahan program tanpa output berupa terobosan pola pembinaan untuk memperbaiki program pembinaan. Sementara, kebaruan dari penelitian evaluasi program pembinaan atlet pelajar dan mahasiswa di PPOPM di Bogor, dengan CIPP peneliti melihat segala aspek evaluasi, terutama aspek-aspek fundamental, lalu dari berbagai kelemahan dan prospek, peneliti membuahakan terobosan gagasan untuk perbaikan pembinaan atlet di kemudian hari. Pada dimensi context, didapat hasil bahwa perlu peran aktif pemerintah daerah, masyarakat, dan pengurus dalam mendukung program pembinaan yang disusun Pengkab Perpani Karangasem sehingga terbentuk sinergitas untuk memajukan panahan di Kabupaten Karangasem. Pada dimensi input diperlukan pemenuhan pendanaan oprasional dan pemenuhan sarana prasaran khusus panahan. Pada dimensi proses masuk dalam kategori cukup baik, diperlukan pembenahan dalam, program latihan, evaluasi program latihan, peningkatan kualitas pelatih dan wasit melalui penataran pelatihan pelatih dan wasit panahan. Pada dimensi product, berdasarkan perencanaan dan pelaksanaan program pembinaan yang dibuat hasil yang didapat masih dalam kategori kurang. Diperlukan pembenahan pada aspek fisik dan mental atlet untuk peningkatan prestasi.
10. Nasri dengan judul penelitian Evaluasi Program Pembinaan Cabang Olahraga Karate Dan Pencak Silat Sulawesi Selatan. Dalam penelitian ini fokus penelitiannya cenderung bias. Peneliti menitikberatkan pada capaian prestasi pada perolehan medali pada PON XIX tahun 2016 Jawa Barat. Dengan demikian, fokus pada program pembiaian serta kelemahan-kelemahannya tidak

terlalu dalam. Peneliti Putu Citra Permana Dewi. Judul penelitian Evaluasi Program Pembinaan Prestasi Panahan Pengkab Perpani Karangasem. Dalam penelitian ini, peneliti belum belum memperjelas sinergitas Pemda. Evaluasi CIPP hanya digunakan untuk melihat kelemahan program tanpa output berupa terobosan pola pembinaan untuk memperbaiki program pembinaan. Sementara, kebaruan dari penelitian evaluasi program pembinaan atlet pelajar dan mahasiswa di PPOPM di Bogor, dengan CIPP peneliti melihat segala aspek evaluasi, terutama aspek-aspek fundamental, lalu dari berbagai kelemahan dan prospek, peneliti membuahakan terobosan gagasan untuk perbaikan pembinaan atlet di kemudian hari. Hasil penelitian bahwa konteks program pembinaan sepak bola usia dini di Jawa Barat memiliki kesesuaian antara visi misi dan tujuan yang hendak dicapai. Input perencanaan pembinaan sepak bola usia dini belum dilengkapi dengan ketersediaan dokumen perencanaan latihan dan pedoman program. Proses Pelaksanaan Program pembinaan sepak bola usia dini di Jawa Barat dalam hal ini meliputi 1) pelaksanaan latihan, 2) pelaksanaan kompetisi 4) Produk Program pembinaan sepak bola usia dini mampu meningkatkan kualitas atlet. Atlet sepak bola usia dini Jawa Barat mengalami peningkatan perkembangan fisiologis, perkembangan teknik dan perkembangan mental hal ini tercermin dari hasil try-out, try-in, kejuaraan bahkan tercermin selama proses latihan berlangsung.

2.2 Tinjauan Evaluasi Program

2.2.1 Pengertian Evaluasi

Gronlund & Linn (1990: 5) menyatakan bahwa evaluasi adalah “the systematic process of collecting, analyzing, and interpreting information to determine the extent to which pupils are achieving instructional objectives”. Artinya suatu proses yang sistematis dari pengumpulan, analisis, dan penafsiran data atau informasi untuk menentukan tingkat ketercapaian tujuan pelajaran yang diterima oleh peserta didik. Menurut Charles O. Jones dalam Aprilia (2009 : 22), evaluasi adalah : *Evaluation is an activity which can contribute greatly*

to the understanding and improvement of policy development and implementation” Evaluasi adalah kegiatan yang dapat menyumbangkan pengertian yang besar nilainya dan dapat pula membantu penyempurnaan pelaksanaan kebijakan beserta perkembangannya). Pengertian tersebut menjelaskan bahwa kegiatan evaluasi dapat mengetahui apakah pelaksanaan suatu program sudah sesuai dengan tujuan utama, yang selanjutnya kegiatan evaluasi tersebut dapat menjadi tolak ukur apakah suatu kebijakan atau kegiatan dapat dikatakan layak diteruskan, perlu diperbaiki atau dihentikan kegiatannya.

Definisi evaluasi yang diajukan para pakar sangat bervariasi, misalnya definisi yang dikemukakan oleh Fitzpatrick, Sanders, & Worthen (2011: 7) evaluasi adalah: *"identification, clarification, and application of defensible criteria to determine an evaluation object's value (worth or merit) in relation to those criteria"*.

Artinya evaluasi adalah proses identifikasi, klarifikasi, dan penerapan kriteria untuk menentukan nilai suatu objek evaluasi (nilai/manfaat) berkaitan dengan kriteria tersebut. Sedangkan evaluasi program menurut Joint Commite, seperti yang dikutip oleh Brinkerhof (1983: xv) adalah aktivitas investigasi yang sistematis tentang suatu yang berharga dan bernilai dari suatu objek.

Karena evaluasi terkait dengan pelaksanaan suatu program, maka menurut Akdon (2007:176) fungsi evaluasi adalah untuk melihat tingkat keberhasilan dan kegagalan suatu organisasi dan masukan untuk mengatasi permasalahan yang ada. Keuntungan dari evaluasi bermanfaat untuk perbaikan perencanaan, strategi, kebijakan; untuk pengambilan keputusan; untuk tujuan pengendalian program/kegiatan; untuk perbaikan input, proses, dan output, perbaikan tatanan atau sistem prosedur.

Menurut Endang Mulyatiningsih (2011: 114-115), evaluasi program dilakukan dengan tujuan untuk : a) menunjukkan sumbangan program terhadap pencapaian tujuan organisasi. Hasil evaluasi ini

penting untuk mengembangkan program yang sama ditempat lain. b) mengambil keputusan tentang keberlanjutan sebuah program, apakah program perlu diteruskan, diperbaiki atau dihentikan.

Pengertian evaluasi berdasarkan PP No 39 Tahun 2006 tentang Tata Cara Pengendalian dan Evaluasi Pelaksanaan Rencana Pembangunan, di dalam pelaksanaannya, kegiatan evaluasi dapat dilakukan pada berbagai tahapan yang berbeda, yaitu: Evaluasi pada Tahap Perencanaan (ex-ante), yaitu evaluasi dilakukan sebelum ditetapkannya rencana pembangunan dengan tujuan untuk memilih dan menentukan skala prioritas dari berbagai alternatif dan kemungkinan cara mencapai tujuan yang telah dirumuskan sebelumnya.

Evaluasi pada Tahap Pelaksanaan (on-going), yaitu evaluasi dilakukan pada saat pelaksanaan rencana pembangunan untuk menentukan tingkat kemajuan pelaksanaan rencana dibandingkan dengan rencana yang telah ditentukan sebelumnya, dan Evaluasi pada Tahap Pasca-Pelaksanaan (ex-post), yaitu evaluasi yang dilaksanakan setelah pelaksanaan rencana berakhir, yang diarahkan untuk melihat apakah pencapaian (keluaran/hasil/dampak) program mampu mengatasi masalah pembangunan yang ingin dipecahkan. Evaluasi ini digunakan untuk menilai efisiensi(keluaran dan hasil dibandingkan masukan), efektivitas (hasil dan dampak terhadap sasaran), ataupun manfaat (dampak terhadap kebutuhan) dari suatu program. Menurut PP No. 39 Tahun 2006, Evaluasi adalah rangkaian kegiatan membandingkan realisasi masukan (input), keluaran (output), dan hasil (outcome)terhadap rencana dan standar.

Pengertian tersebut menjelaskan bahwa kegiatan evaluasi dapat mengetahui apakah pelaksanaan suatu program sudah sesuai dengan tujuan utama, yang selanjutnya kegiatan evaluasi tersebut dapat menjadi tolak ukur apakah suatu kebijakan atau kegiatan dapat dikatakan layak diteruskan, perlu diperbaiki atau dihentikan kegiatannya.

Menurut Ngalim Purwanto (2002:3-4), untuk lebih memahami apa yang dimaksud dengan evaluasi, maka sedikitnya ada tiga aspek yang perlu diperhatikan, diantaranya:

1. Kegiatan evaluasi merupakan proses yang sistematis, ini berarti bahwa evaluasi (dalam pengajaran) merupakan kegiatan yang terencana dan dilakukan secara berkesinambungan. Evaluasi bukan hanya merupakan kegiatan akhir atau penutup suatu pembelajaran, melainkan merupakan kegiatan yang dilakukan pada permulaan, selama proses pembelajaran berlangsung, dan pada akhir pembelajaran.
2. Setiap kegiatan evaluasi diperlukan berbagai informasi atau data yang menyangkut objek yang sedang dievaluasi. Dalam kegiatan pembelajaran, data yang dimaksud berupa perilaku atau penampilan siswa selama mengikuti pelajaran, hasil ulangan, tugas-tugas pekerjaan rumah, nilai mid semester, atau nilai ujian akhir semester dan sebagainya.
3. Setiap proses evaluasi, khususnya evaluasi pembelajaran tidak dapat dilepaskan dari tujuan-tujuan pembelajaran yang hendak dicapai. Tanpa menentukan atau merumuskan tujuan-tujuan terlebih dahulu, tidak mungkin menilai sejauh mana pencapaian hasil.

Definisi lain yang dikemukakan Worthen dan Sanders dalam Anderson (dalam Arikunto dan Jabar, 2004:1) yang mengatakan bahwa: Evaluasi adalah kegiatan mencari sesuatu yang berharga tentang sesuatu; dalam mencari sesuatu tersebut, juga termasuk mencari manfaat dalam menilai keberadaan suatu program, produksi, prosedur, serta alternatif strategi yang diajukan mencapai tujuan yang sudah ditentukan.

Terkait evaluasi dalam pelaksanaan program, Suharsimi Arikunto dan Cepi (2002 : 22), mengatakan, wujud dari hasil evaluasi adalah sebuah rekomendasi dari evaluator untuk pengambilan

keputusan (decision maker). Ada empat kemungkinan kebijakan yang dapat dilakukan berdasarkan hasil dalam pelaksanaan program keputusan, yaitu :

1. Menghentikan program, karena dipandang bahwa program tersebut tidak ada manfaatnya, atau tidak dapat terlaksana sebagaimana diharapkan.
2. Merevisi program, karena ada bagian-bagian yang kurang sesuai dengan harapan (terdapat kesalahan tetapi hanya sedikit).
3. Melanjutkan program, karena terlaksananya program menunjukkan bahwa segala sesuatu sudah berjalan sesuai dengan harapan dan memberikan hasil yang bermanfaat.
4. Menyebarluaskan program (melaksanakan program ditempat-tempat lain atau mengulangi lagi program di lain waktu), karena program tersebut berhasil dengan baik maka sangat baik jika dilaksanakan lagi ditempat dan waktu yang lain

Dari beberapa definisi tersebut, dapat dipahami bahwa kegiatan evaluasi adalah membandingkan apa yang telah dicapai dari suatu program dengan apa yang seharusnya dicapai berdasarkan standar/kriteria yang telah ditetapkan. Dalam konteks pelaksanaan program, kriteria yang dimaksud adalah kriteria keberhasilan pelaksanaannya, sedangkan hal yang dinilai adalah proses dan hasilnya untuk diambil suatu keputusan. Evaluasi dapat digunakan untuk melihat tingkat keberhasilan program, kemudian diambil suatu keputusan apakah program diteruskan, ditunda, ditingkatkan, dikembangkan, diterima, atau ditolak.

2.2.2 Pengertian Evaluasi Program

Menurut Muhaimin dan Sugen (2009:349), program merupakan pernyataan yang berisi kesimpulan dari beberapa harapan atau tujuan yang saling bergantung dan saling terkait, untuk mencapainya suatu sasaran

yang sama. Biasanya suatu program mencakup seluruh kegiatan yang berada di bawah unit administrasi yang sama, atau sasaran-sasaran yang saling bergantung dan saling melengkapi, yang semuanya harus dilaksanakan secara bersamaan atau berurutan. Program sering dikaitkan dengan perencanaan, persiapan, dan desain atau rancangan.

Jones dalam Arif Rohman (2009: 101-102) menyebutkan program merupakan salah satu komponen dalam suatu kebijakan. Program merupakan upaya yang berwenang untuk mencapai tujuan. Menurut Charles O. Jones (Siti Erna Latifi Suryana, 2009: 28) ada tiga pilar aktivitas dalam mengoperasikan program yaitu :

1. Pengorganisasian

Struktur organisasi yang jelas diperlukan dalam mengoperasikan program sehingga tenaga pelaksana dapat terbentuk dari sumber daya manusia yang kompeten dan berkualitas.

2. Interpretasi

Para pelaksana harus mampu menjalankan program sesuai dengan petunjuk teknis dan petunjuk pelaksana agar tujuan yang diharapkan dapat tercapai.

3. Penerapan atau Aplikasi

Perlu adanya pembuatan prosedur kerja yang jelas agar program kerja dapat berjalan sesuai dengan jadwal kegiatan sehingga tidak berbenturan dengan program lainnya

Menurut O.Jones (1994:357), evaluasi program adalah suatu aktifitas yang dirancang untuk menimbang manfaat program dan semua proses pemerintahan. Program itu bervariasi dalam spesifikasi kriteria, teknik pengukuran, metode analisis, dan bentuk rekomendasi. spesifikasi mengacu pada identifikasi tujuan-tujuan serta kriteria yang harus dievaluasi.

Menurut Arikunto dan Cepi (2009:7), terdapat perbedaan yang mencolok antara penelitian dan evaluasi program adalah sebagai berikut:

1. Dalam kegiatan penelitian, peneliti ingin mengetahui gambaran tentang sesuatu kemudian hasilnya dideskripsikan, sedangkan dalam evaluasi program pelaksanaan ingin mengetahui seberapa tinggi mutu atau kondisi sesuatu sebagai hasil pelaksanaan program, setelah data yang terkumpul dibandingkan dengan kriteria atau standar tertentu.
2. Dalam kegiatan penelitian, peneliti dituntut oleh rumusan masalah karena ingin mengetahui jawaban dari penelitiannya, sedangkan dalam evaluasi program pelaksanaan ingin mengetahui tingkat ketercapaian tujuan program, dan apabila tujuan belum tercapai sebagaimana ditentukan, pelaksanaan ingin mengetahui letak kekurangan itu dan apa sebabnya.

Berdasarkan uraian Blaine R. Worten dan James R. Sanders dalam Murzyanah (2011:1.2-1.3) mengatakan evaluasi program merupakan proses deskripsi, pengumpulan data dan penyampaian informasi kepada pengambil keputusan yang akan dipakai untuk pertimbangan apakah program perlu diperbaiki, dihentikan atau diteruskan. Adapun perbedaan evaluasi dengan penelitian umumnya terletak pada hasilnya. Hasil evaluasi adalah keputusan, sedangkan hasil penelitian adalah kesimpulan. Berikut ini akan diuraikan dalam bentuk tabel perbedaan antara evaluasi dengan penelitian secara umum.

Tabel 2.2
Perbedaan Penelitian Evaluasi dan Penelitian Umum

Aspek	Evaluasi	Penelitian
Masalah	Tergantung Klien/Kebutuhan	Tergantung minat peneliti

Motif	Pemecahan masalah praktis/mencari penyelesaian dalam permasalahan suatu program	Memenuhi keinginan/tahuan/pengembangan ilmu
Tujuan	Berorientasi kepada keputusan	Mendapatkan kesimpulan
Deskripsi	Mencari deskripsi aktivitas khusus	Mengembangkan teori, menuju rumusan/teori
Objek yang digarap	Menilai keberhargaan atau manfaat sesuatu penerapan dalam masyarakat	Menguji pengembangan ilmu
Generalisasi	Tidak dapat digeneralisasi, karena orang lain belum tentu boleh tahu	Dapat digeneralisasi, baik waktu maupun letak geografis, dapat dipublikasikan
Teknik investigasi	Memahami metodologi penelitian	Memahami metodologi Penelitian
Kriteria penilaian (mempertimbangkan aktifitas)	- Utility(kegunaan) - Feasiability(kelayakan/dapat dikerjakan) Propriety(ketepatan) atau accuracy(keakuratan)	- validitas internal - validitas eksternal

Sumber: Muzayanah (2011)

Merujuk pada Arikunto dan Jabar (2009:7) menyatakan bahwa evaluasi program dapat dikatakan sebagai salah satu bentuk penelitian, yaitu penelitian evaluatif. Oleh karena itu, dalam pembicaraan evaluasi program, pelaksana berpikir dan menentukan langkah-langkah sebagaimana melaksanakan penelitian. Perbedaan yang mencolok antara penelitian dengan evaluasi program adalah seperti uraian dalam tabel berikut :

No	Penelitian	Evaluasi
1	Ingin mengetahui gambaran tentang sesuatu kemudian hasilnya dideskripsikan	Ingin mengetahui seberapa tinggi mutu atau kondisi sesuatu sebagai hasil dari pelaksanaan program. Setelah data terkumpul dibandingkan dengan kriteria dan standar tertentu
2	Dituntun oleh rumusan masalah karena ingin mengetahui jawaban dari hasil penelitian	Ingin mengetahui tingkat ketercapaian tujuan program dan mengetahui letak kekurangan dan sebabnya

2.2.3 Tujuan Evaluasi Program

Arikunto dan Jabar (2009:18) mengatakan bahwa tujuan diadakannya evaluasi program adalah untuk mengetahui pencapaian tujuan program dengan langkah mengetahui keterlaksanaan kegiatan program. Ada tujuh elemen yang harus dilakukan menurut Brikerhoff (1986:ix) dalam Arikunto dan Jabar, untuk pelaksanaan evaluasi, yaitu: Penentuan fokus yang akan dievaluasi (focusing the evaluation)

1. Penyusunan desain evaluasi (designing the evaluation),
2. Pengumpulan informasi (collecting information),
3. Analisis dan intepretasi informasi (analyzing and interpreting),
4. Pembuatan laporang (reporting information),
5. Pengelolaan evaluasi (managing evaluation), dan
6. Evaluasi untuk evaluasi (evaluating evaluation).

Tujuan evaluasi program seperti yang duraikan oleh Roswati (2008:66-67) adalah sebagai berikut:

1. Menjawab pertanyaan-pertanyaan tentang tindak lanjut suatu program di masa depan,
2. Penundaan pengambilan keputusan,
3. Penggeseran tanggung jawab,

4. Pembeneran/justifikasi program,
5. Memenuhi kebutuhan akreditasi,
6. Laporan akutansi untuk pendanaan,
7. Menjawab atas permintaan pemberi tugas, informasi yang diperlukan,
8. Membantu staf mengembangkan program,
9. Mempelajari dampak/akibat yang tidak sesuai dengan rencana,
10. Mengadakan usaha perbaikan bagi program yang sedang berjalan,
11. Menilai manfaat dari program yang sedang berjalan,
12. Memberikan masukan bagi program baru.

2.2.4 Manfaat Evaluasi Program

Arikunto dan Jabar (2009:21) menyatakan bahwa evaluasi program pendidikan adalah supervisi pendidikan dalam pengertian khusus, tertuju pada lembaga secara keseluruhan. Supervisi sekolah yang diartikan sebagai evaluasi program dapat disama artikan dengan validasi lembaga dan akreditasi. Roswati (2008:66-67) memaparkan tentang manfaat dari evaluasi program:

1. Memberikan masukan apakah suatu program dihentikan atau diteruskan,
2. Memberitahukan prosedur mana yang perlu diperbaiki,
3. Memberitahukan stategi,atau teknik yang perlu dihilangkan atau diganti,
4. Memberikan masukan apakah program yang sama dapat diterapkan di tempat lain,
5. Memberikan masukan dana harus dialokasikan ke mana,
6. Memberikan masukan apakah teori/pendekatan tentang program dapat diterima atau ditolak.

2.2.5 Cara Menentukan Program Dapat Dievaluasi

Menurut Jody L. Patrick, dkk (2003:173-198) ada tiga langkah untuk menentukan apakah suatu program dapat dievaluasi atau tidak:

1. Mengklarifikasi teori dan model program yang diinginkan
2. Mengkaji implementasi program untuk menentukan apakah cocok dengan model atau teori program dan dapat mencapai tujuan program dengan tepat.
3. Menepakati prioritas-prioritas evaluasi dan penggunaan dari hasil evaluasi yang diharapkan,
4. Menggali pendekatan-pendekatan evaluasi yang berbeda untuk menentukan derajat dimana evaluasi tersebut memenuhi kebutuhan informasi stakeholder dan layak untuk diimplementasikan.

2.3 Model Evaluasi

1. Model evaluasi Ernest R. Alexander dalam Aminudin (2007: 35), mengklasifikasi metode evaluasi menjadi lima poin; yaitu :
 - a) *Before and after comparisons*, metode ini mengkaji suatu obyek penelitian dengan membandingkan antara kondisi sebelum dan kondisi sesudahnya.
 - b) *Actual versus planned performance comparisons*, metode ini mengkaji suatu obyek penelitian dengan membandingkan kondisi yang ada (actual) dengan ketetapan perencanaan yang ada (planned)
 - c) *Experintal (controlled)* model, metode yang mengkaji suatu obyek penelitian dengan melakukan percobaan yang terkendali untuk mengetahui kondisi yang diteliti.
 - d) *Quasi experimental models*, merupakan metode yang mengkaji suatu obyek penelitian dengan melakukan percobaan tanpa melakukan pengontrolan/pengendalian terhadap kondisi yang diteliti.
 - e) *Cost oriented models*, metode ini mengkaji suatu obyek penelitian yang hanya berdasarkan pada penilaian biaya terhadap suatu rencana.
2. Menurut Scriven (1999) ada dua model evaluasi yaitu :

a) Goal Free Evaluation

Dalam melaksanakan evaluasi program, evaluator tidak perlu memperhatikan apa yang menjadi tujuan program, yang perlu diperhatikan dalam program tersebut adalah bagaimana kerjanya (kinerja) suatu program, dengan jalan mengidentifikasi penampilan-penampilan yang terjadi (pengaruh) baik hal-hal yang positif (yaitu hal yang diharapkan) maupun hal-hal yang negatif (yang tidak diharapkan).

3. Evaluasi Formatif-Sumatif

1. Evaluasi formatif adalah suatu evaluasi yang biasanya dilakukan ketika suatu program tertentu sedang dikembangkan dan biasanya dilakukan lebih dari sekali dengan tujuan untuk melakukan perbaikan. Tujuan dari evaluasi formatif adalah untuk memastikan tujuan yang diharapkan dapat tercapai dan untuk melakukan perbaikan suatu produk atau program. evaluasi formatif dilakukan untuk memberikan informasi evaluatif yang bermanfaat untuk memperbaiki suatu program. ada dua faktor yang mempengaruhi kegunaan evaluasi formatif, yaitu kontrol dan waktu.
2. Evaluasi sumatif yaitu penilaian hasil-hasil yang telah dicapai secara keseluruhan dari awal kegiatan sampai akhir kegiatan. Waktu pelaksanaan pada saat akhir proyek sesuai dengan jangka waktu proyek dilaksanakan. Untuk evaluasi yang menilai dampak proyek, dapat dilaksanakan setelah proyek berakhir dan diperhitungkan dampaknya sudah terlihat nyata.

Beberapa model evaluasi program yang biasa digunakan adalah :

1. Evaluasi Model CIPP

Model evaluasi ini banyak dikenal dan diterapkan oleh para evaluator. Konsep evaluasi model CIPP (Context, Input, Process and Product) pertama kali dikenalkan oleh Stufflebeam (1985:153) pada 1965 sebagai hasil usahanya mengevaluasi ESEA (the Elementary and

Secondary Education Act). Menurut Madaus, Scriven, Stufflebeam (1993: 118), tujuan penting evaluasi model ini adalah untuk memperbaiki, dikatakan: "the CIPP approach is based on the view that the most important purpose of evaluation is not to prove but to improve". Evaluasi model Stufflebeam terdiri dari empat dimensi, yaitu: context, input, process, dan product, sehingga model evaluasinya diberi nama CIPP. Keempat kata yang disebutkan dalam singkatan CIPP tersebut merupakan sasaran evaluasi, yaitu komponen dan proses sebuah program kegiatan.

a. Evaluasi Konteks (Context Evaluation)

Banyak rumusan evaluasi konteks yang dinyatakan oleh para ahli evaluasi, di antaranya adalah Sax (1980: 595). Ia menjelaskan bahwa evaluasi konteks adalah: Context evaluation is the delineation and specification of project's environment, its unmet needs, the population and sample of individuals to be served, and the project objectives. Context evaluation provides a rationale for justifying a particular type of program intervention. Inti dari kutipan di atas yaitu evaluasi konteks adalah kegiatan pengumpulan informasi untuk menentukan tujuan, mendefinisikan lingkungan yang relevan.

Sejalan dengan Sax, Stufflebeam & Shinkfield (1985:169-172) lebih lanjut menjelaskan bahwa evaluasi konteks: To assess the object's overall status, to identify its deficiencies, to identify the strengths at hand that could be used to remedy the deficiencies, to diagnose problems whose solution would improve the object's well-being, and, in general, to characterize the program's environment. A context evaluation also is aimed at examining whether existing goals and priorities are attuned to the needs of whoever is supposed to be served. Inti dari kutipan Stufflebeam & Shinkfield di atas dapat dipahami bahwa evaluasi konteks berusaha mengevaluasi status objek secara keseluruhan, mengidentifikasi kekurangan, kekuatan, mendiagnosa problem, dan memberikan solusinya, menguji apakah

tujuan dan prioritas disesuaikan dengan kebutuhan yang akan dilaksanakan.

b. Evaluasi Masukan (*Input Evaluation*)

Menurut Stufflebeam & Shinkfield (1985: 173) orientasi utama evaluasi input adalah menentukan cara bagaimana tujuan program dicapai. Evaluasi masukan dapat membantu mengatur keputusan, menentukan sumber-sumber yang ada, alternatif apa yang diambil, apa rencana dan strategi untuk mencapai tujuan, bagaimana prosedur kerja untuk mencapainya. Komponen evaluasi masukan meliputi: (a) sumber daya manusia (b) sarana dan peralatan pendukung, (c) dana/anggaran, dan (d) berbagai prosedur dan aturan yang diperlukan.

c. Evaluasi Proses (*Process Evaluation*)

Menurut Stufflebeam & Shinkfield (1985: 173), esensi dari evaluasi proses adalah: mengecek pelaksanaan suatu rencana/program. Tujuannya adalah untuk memberikan feedback bagi manajer dan staf tentang seberapa aktivitas program yang berjalan sesuai dengan jadwal, dan menggunakan sumber-sumber yang tersedia secara efisien, memberikan bimbingan untuk memodifikasi rencana agar sesuai dengan yang dibutuhkan, mengevaluasi secara berkala seberapa besar yang terlibat dalam aktifitas program dapat menerima dan melaksanakan peran atau tugasnya. Senada dengan Stufflebeam & Shinkfield, Worthen & Sanders (1981: 137), menjelaskan bahwa evaluasi proses menekankan pada tiga tujuan (1) *do detect or predict in procedural design or its implementation during implementation stage*, (2) *to provide information for programmed decisions*, and (3) *to maintain a record of the procedure as it occurs*.

Evaluasi proses digunakan untuk mendeteksi atau memprediksi rancangan prosedur atau rancangan implementasi selama tahap implementasi, menyediakan informasi untuk keputusan program, dan sebagai rekaman atau arsip prosedur yang telah terjadi. Evaluasi proses meliputi koleksi data penilaian yang telah ditentukan dan diterapkan dalam praktik pelaksanaan program.

d. Evaluasi Hasil (*product evaluation*)

Stufflebeam & Shinkfield (1985: 176) menjelaskan bahwa tujuan dari Product Evaluation adalah: untuk mengukur, menafsirkan, dan menetapkan pencapaian hasil dari suatu program, memastikan seberapa besar program telah memenuhi kebutuhan suatu kelompok program yang dilayani. Sedangkan menurut Sax (1980: 598), fungsi evaluasi hasil adalah *to make decision regarding continuation, termination, or modification of program*". Jadi, fungsi evaluasi hasil adalah membantu untuk membuat keputusan yang berkenaan dengan kelanjutan, akhir dan modifikasi program, apa hasil yang telah dicapai, serta apa yang dilakukan setelah program itu berjalan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat diketahui bahwa evaluasi produk merupakan penilaian yang dilakukan untuk mengukur keberhasilan dalam pencapaian tujuan yang telah ditetapkan. Data yang dihasilkan akan sangat menentukan apakah program diteruskan, dimodifikasi atau dihentikan. Model CIPP saat ini disempurnakan dengan satu komponen O, singkatan dari outcome, sehingga menjadi model CIPPO. Bila model CIPP berhenti pada mengukur output, sedangkan CIPPO sampai pada implementasi dari output. Dibandingkan dengan model-model evaluasi yang lain, model CIPP memiliki beberapa kelebihan antara lain: lebih komprehensif, karena objek evaluasi tidak hanya pada hasil semata tetapi juga mencakup konteks, masukan (input), proses, maupun hasil. Selain memiliki kelebihan, model CIPP juga memiliki keterbatasan, antara lain penerapan model ini dalam bidang program pembelajaran di kelas

perlu disesuaikan atau modifikasi agar dapat terlaksana dengan baik. Sebab untuk mengukur konteks, masukan maupun hasil dalam arti yang luas banyak melibatkan pihak, membutuhkan dana yang banyak dan waktu yang lama.

2. Evaluasi Model Provus (*Discrepancy Model*)

Kata discrepancy berarti kesenjangan, model ini menurut Madaus, Scriven & Stufflebeam (1993: 79-99) berangkat dari asumsi bahwa untuk mengetahui kelayakan suatu program, evaluator dapat membandingkan antara apa yang seharusnya diharapkan terjadi (standard) dengan apa yang sebenarnya terjadi (performance). Dengan membandingkan kedua hal tersebut, maka dapat diketahui ada tidaknya kesenjangan (discrepancy), yaitu standar yang ditetapkan dengan kinerja yang sesungguhnya.

Model ini dikembangkan oleh Malcolm Provus, bertujuan untuk menganalisis suatu program apakah program tersebut layak diteruskan, ditingkatkan, atau dihentikan. Model ini menekankan pada terumuskannya standard, performance, dan discrepancy secara rinci dan terukur. Evaluasi program yang dilaksanakan oleh evaluator mengukur besarnya kesenjangan yang ada di setiap komponen program. Dengan adanya penjabaran kesenjangan pada setiap komponen program, maka langkah-langkah perbaikan dapat dilakukan secara jelas.

3. Evaluasi Model Stake (*Countenance Model*)

Model ini dikembangkan oleh Robert E. Stake dari University of Illinois. Menurut Worthen & Sanders (1981: 113), Stake menekankan adanya dua dasar kegiatan dalam evaluasi, yaitu description dan judgment, dan membedakan adanya tiga tahap, yaitu: antecedent (context), transaction/process, dan outcomes. Deskripsi menyangkut dua hal yang menunjukkan posisi sesuatu yang menjadi sasaran evaluasi,

yaitu: apa tujuan yang diharapkan oleh program, dan apa yang sesungguhnya terjadi. Evaluator menunjukkan langkah pertimbangan yang mengacu pada standar. Stufflebeam & Shinkfield (1985: 217-219) menjelaskan tiga tahap evaluasi program model Stake, yaitu: antecedents, transaction, dan outcomes.

Antecedents mengacu pada informasi dasar yang terkait, kondisi/kejadian apa yang ada sebelum implementasi program. Menurut Stake, informasi pada tipe ini misalnya, terkait dengan kegiatan belajar mengajar sebelumnya, dan terkait dengan outcome, seperti: apakah siswa telah makan pagi sebelum datang ke sekolah, apakah siswa telah menyelesaikan pekerjaan rumahnya, apakah siswa tidur malam dengan cukup.

Untuk mendeskripsikan secara lengkap dan menetapkan sebuah program atau pembelajaran pada suatu waktu. Stake mengusulkan bahwa evaluator harus mengidentifikasi dan menganalisis kondisi yang berhubungan dengan antecedent. Pada tahap transactions, apakah yang sebenarnya terjadi selama program dilaksanakan, apakah program yang sedang dilaksanakan itu sesuai dengan rencana program.

Termasuk tahap ini adalah informasi yang dialami oleh peserta didik berkaitan dengan guru, orang tua, konselor, tutor, dan peserta didik lainnya. Stake menganjurkan kepada evaluator agar bertindak secara bijak dalam proses pelaksanaan evaluasi, sehingga dapat melihat aktualisasi program. Sedangkan outcomes, berkaitan dengan apa yang dicapai dengan program tersebut, apakah program itu dilaksanakan sesuai dengan yang diharapkan termasuk di dalamnya: kemampuan, prestasi, sikap dan tujuan.

4. Model Evaluasi Hasil (Result Evaluation)

Evaluasi pada tahap ini difokuskan pada hasil akhir yang terjadi karena peserta telah mengikuti suatu program. Beberapa contoh dari hasil akhir dalam konteks perusahaan antara lain: kenaikan produksi,

peningkatan kualitas, penurunan biaya, penurunan kecelakaan kerja, kenaikan keuntungan. Cara melakukan evaluasi hasil akhir menurut Kirkpatrick & Kirkpatrick (2008: 63) adalah dengan: (1) Membandingkan kelompok kontrol dengan kelompok peserta program, (2) Mengukur kinerja sebelum dan setelah mengikuti pelatihan, (3) Membandingkan biaya yang digunakan dengan keuntungan yang didapat setelah dilakukan pelatihan, dan bagaimana peningkatannya. Evaluasi program model Kirkpatrick dapat diterapkan dalam program pembelajaran di sekolah, karena: (1) Fokusnya sama, yaitu diarahkan pada proses dan hasil belajar dengan mengikuti suatu program, (b) Perubahan pembelajaran pada empat level sama-sama diarahkan pada aspek pengetahuan, sikap, dan kecakapan.

Namun demikian, penerapan evaluasi model ini dalam program pembelajaran perlu dimodifikasi dengan setting sekolah. Pertama, evaluasi terhadap outcome maupun impact kegiatan pembelajaran di kelas sulit untuk dilakukan, karena sekolah sulit memonitor sejauhmana peserta didik mampu mengaplikasikan pengetahuan maupun kecakapan yang diperolehnya dalam kegiatan pembelajaran di sekolah, maupun di tengah masyarakat dalam waktu tertentu. Sebab untuk menjangkau pada level ini membutuhkan waktu yang lama, tenaga dan biaya yang besar, terlebih lagi dilanjutkan pada evaluasi dampak. Kedua, fokus program pembelajaran pada setting sekolah dapat diarahkan pada kompetensi yang telah ditentukan. Menurut Holton (1996: 5), Praslova (2010: 215), kekuatan dari model ini adalah kesederhanaan model, kemampuannya membantu memperjelas kriteria, dan membuat indikator penilaian.

Dengan adanya kejelasan kriteria dan indikator yang sudah ditetapkan, maka capaian suatu program akan dapat diukur dengan baik. Model ini dapat diterapkan untuk mengevaluasi program pembelajaran di sekolah, bahkan pada level yang lebih kecil, misalnya kelas dan suatu program tertentu. Model ini juga memiliki beberapa kelemahan, jika diterapkan dalam setting sekolah. Oleh karena itu, harus ada penyesuaian

dan modifikasi, sehingga tujuan evaluasi program suatu sekolah dapat tercapai dengan penggunaan model ini. Menurut Bates (2004:341-347), Alliger & Janak (1989: 331-333), model ini terlalu menyederhanakan efektivitas pelatihan, karena tidak mempertimbangkan individu atau pengaruh kontekstual dalam evaluasi program. Padahal karakteristik organisasi, lingkungan kerja/sekolah, dan karakteristik individu peserta pelatihan--sebagai masukan penting dari input--turut mempengaruhi efektivitas proses dan hasil pelatihan. Sedangkan model Kirkpatrick ini secara implisit mengasumsikan bahwa pemeriksaan faktor-faktor ini tidak penting bagi evaluasi program yang efektif.

2.4 Kerangka Berfikir

Dari berbagai model evaluasi yang telah dipaparkan, maka model CIPP yang akan dipakai sebagai teori utama dalam membedah penelitian ini. Selanjutnya alasan dipilihnya model evaluasi CIPP akan dijelaskan dalam kerangka berfikir.

Penelitian ini difokuskan pada dua hal, yaitu : (1) untuk mengevaluasi pelaksanaan program pembinaan atlit di PPOPM Kabupaten Bogor-Jawa Barat dan (2) Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pembinaan atlit di PPOPM Kabupaten Bogor. Dengan demikian, untuk mengevaluasi seluruh komponen pembinaan dan pelatihan di PPOPM Kabupaten Bogor dalam meraih prestasi atlit, maka diperlukan kemampuan untuk merumuskan secara komprehensif berbagai persoalan yang terjadi di sekitar masalah pembinaan dan pelatihan di PPOPM Kabupaten Bogor. Selanjutnya, program-program pembinaan dan pelatihan yang diakomodasi oleh dukungan sarana-prasarana. Anggaran, sumber daya manusia (SDM) dan dukungan perangkat peraturan perundang undangan (baik Permen, Perda atau Perbup) terkait pembinaan dan pelatihan di bidang keolahragaan. Hal demikian, dimaksudkan sebagai strategi untuk mencapai tujuan. Selain sarana-prasarana dan anggaran, beberapa elemen penting yang dibutuhkan.

Hal berikutnya terkait pembinaan dan pelatihan di PPLPD Kabupaten Bogor adalah, semua program yang telah dirancang dengan dukungan sarana-prasarana, anggaran, SDM dan peraturan perundangan, perlu dikontrol/diawasi dalam proses pelaksanaannya. Masing-masing Unit Pelaksana Daerah (UPTD) terkait bidang pembinaan dan pelatihan atlet di PPOPM Perlu diawasi agar dapat melaksanakan tugas dan fungsi (tupoksi) sesuai dengan petunjuk pelaksana umum dan khusus (juklak/juknis). Program-program yang telah disusun dan dikontrol/diawasi pelaksanaannya perlu terus dievaluasi melalui capaian hasil. Dengan demikian, hasil adalah alat untuk mengukur kualitas proses Hal ini dilakukan, dalam rangka untuk mengetahui seberapa besar ukuran keberhasilan dari perangkat pendukung program dan optimalisasi pelaksanaannya. Dengan dasar konsep di atas, maka penelitian ini lebih tepat menggunakan metode CIPP untuk mengevaluasi pelaksanaan program pembinaan dan pelatihan atlet pelajar di PPOPM Kabupaten Bogor. Adapun kerangka berfikir dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

Bagan 1 : Kerangka berfikir penelitian



